

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak merupakan amanah dan anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia. Setiap orangtua diberi amanah untuk bertanggungjawab atas perkembangan anaknya. Islam sebagai agama yang universal menempatkan posisi anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan suci (fitrah), proses perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak akan sangat tergantung pada kedua orangtua dan lingkungannya.

Rasulullah Saw bersabda:

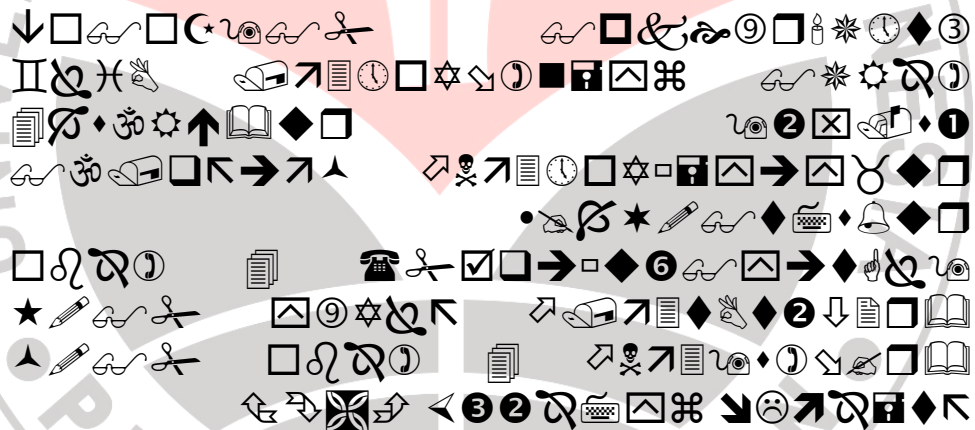
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.
(رواه مسلم)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, ibu bapaknya lah yang menyebabkan dia yahudi, nasrani dan majusi”. (HR. Muslim) (Syahidin, 2005: 67-68)

Berdasarkan hadis di atas, anak yang baru lahir hingga ia menjalani masa perkembangannya sangatlah berpotensi dibentuk untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia. Salah satu cara untuk memanfaatkan potensi anak pada masa-masa tersebut adalah dengan menanamkan pengetahuan melalui jalur-jalur pendidikan agama Islam. Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan

rohani dan jasmani menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1974: 19).

Zakiah Daradjat (2011: 17) menyebutkan, kata “fitrah” berarti persamaan derajat bagi setiap umat manusia yang lahir ke dunia ini. Perbedaan ras, etnik, atau golongan harus semakin mewujudkan pengenalan, sebagaimana diperintahkan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT terdiri dari bersuku-suku, berbangsa-bangsa. Di hadapan Allah SWT hanyalah mereka yang bertakwa yang mempunyai kedudukan lebih. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qurān surat al-Hujurāt ayat 13:



“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengetahui” (Q.S. al-Hujurāt [49]: 13).*

Al-Ghazali menjelaskan (1944: 132) bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama pada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh

* Semua ayat al-Qurān dan terjemah dikutip dari al-Qurān DEPAG tahun 2007 C.V. Darus Sunnah

sifat-sifat yang buruk. Dia mempelajari sifat-sifat dari lingkungan yang dihadapinya. Peran-peran yang bisa dilakukan oleh orangtua sebagai pemegang amanah dalam menyelamatkan anaknya sangat diperlukan untuk memagari perilaku anak agar tidak tercemari oleh hal-hal yang bisa memberikan pengaruh negatif pada akhlak anak. Ini berarti peranan pendidikan akhlak bagi anak sangatlah penting sebagai suatu proses untuk menciptakan akhlak yang mulia pada anak.

Peranan pendidikan akhlak dalam proses pembentukan jiwa anak tidak akan terlepas dari pentingnya agama sebagai pijakan pendidikan tersebut. Karena peranan agama bagi kehidupan manusia adalah agar manusia mengetahui perbedaan antara hak dan bathil. Dengan kata lain bahwa pendidikan akhlak bagi anak adalah upaya mendidik anak-anak untuk menjadi manusia harapan segenap umat dengan berpijak pada norma-norma agama yang telah ditetapkan Allah SWT.

Adapun manusia yang sempurna menurut Islam adalah muslim yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai serta hatinya takwa kepada Allah SWT (A. Tafsir, 2008: 41). Salah satu ciri hati yang takwa adalah dengan sukarela melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-laranganNya. Untuk itu perlu dilakukan pendidikan akhlak yang merupakan perincian dari takwa dan diharapkan dengan pendidikan akhlak manusia terbiasa melakukan yang baik serta menghindari yang buruk, kemudian yang baik dikerjakan dan yang buruk ditinggalkan. Aspek penting dalam pendidikan Islam adalah aspek

akhlak, tidak mengesampingkan aspek lain seperti jasmani, rohani dan lain sebagainya.

Akhlak adalah faktor mutlak dalam *nation and character building*. Bangsa atau negara akan jaya, jika warga negaranya terdiri atas masyarakat yang berakhlak luhur. Sebaliknya apabila akhlak warga negaranya rusak, niscaya akan rusak pulalah negara itu. Sebagaimana yang dikatakan seorang penyair arab, Syauqi Bey:

وَأِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ، وَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Suatu bangsa dikenal karena akhlaknya (budi pekertinya). Jika budi pekertinya telah runtuh, maka runtuh pulalah bangsa itu. (Hamzah Ya'qub, 1988: 30)

Allah berfirman:



“Sesungguhnya engkau Muhammad mempunyai budi pekerti yang luhur” (QS. Al-Qalām [68]: 4).

Demikian juga Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبَيْهَقِيُّ)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad dan Baihaqi) (Basri, 2009: 202)

Oleh karena itu, para ahli akhlak tidak jemu-jemunya memperingatkan pentingnya perbaikan akhlak, baik bagi pemimpin maupun bagi rakyat, supaya tegaklah tonggak negara yang aman dan sentosa lahir dan batin. (Hamzah Ya'qub, 1988: 30)

Salah satu materi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Yang mana materi pendidikan akhlak ini terdiri dari dua bagian yaitu: pertama, akhlak *mahmudah* (terpuji), misalkan jujur, ramah dan lain sebagainya. Kedua, akhlak *madzmumah* (tercela), contohnya berkata bohong, ingkar janji dan lain sebagainya. Sumber pendidikan akhlak adalah al-Qurān, sunnah, *qiyas* dan *ijma'*. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik.

Rasulullah SAW telah memberikan contoh sebagai *uswatul-Hasanah* atau suri tauladan yang baik. Allah mengutus beliau untuk diikuti, dicontoh dan diteladani dalam kehidupannya, termasuk pembinaan akhlak terhadap umatnya. Sejak usia remaja Rasulullah SAW telah memperlihatkan budi pekerti yang baik, sopan santun dan dapat dipercaya. Perilaku dan kepribadiannya menjadi buah bibir masyarakat Quraisy. Karena itu ia diberi gelar *al-Amīn*.

Pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam semua aspek kehidupan, baik pada tatanan lingkungan kecil seperti rumah tangga, atau pada tatanan lingkungan besar seperti negara, sebagaimana pendapat yang diungkapkan Hamzah Ya'qub (1988: 28), pendidikan akhlak merupakan kebutuhan primer dari segi moral dalam suatu keluarga, seperti halnya makan, minum, pakaian dan tempat tinggal adalah kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga.

Akhlak merupakan faktor yang mutlak dalam menegakkan keluarga yang sakinah. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya suatu

keluarga yang serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya, namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak, seperti tercermin dalam rumah tangga Rasulullah SAW.

Akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan bagi rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak. Apabila anak-anak di masa kecilnya sudah dibekali dengan pendidikan akhlak yang mantap maka kelak di kemudian hari mereka akan terhindar dari segala akhlak tercela.

Salah seorang tokoh Islam yang berkompeten dalam pendidikan akhlak bagi anak adalah al-Ghazali. Kedalaman ilmu serta keseriusannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan membuat banyak kekaguman, sebagaimana Yusuf Qardawi berkata: “al-Ghazali adalah sebagai ensiklopedi pengetahuan. Banyak orang menulis tentang dia dengan mengemukakan berbagai bentuk tulisan dan karangan ilmiah, sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya”.

Eksistensi al-Ghazali sebagai pemikir besar tidak diragukan. Dia merupakan filsuf, ahli fiqih, serta sufi yang memiliki kecakapan ilmu yang luas. Penulis merasa tertarik untuk meneliti serta menganalisis konsep tentang pendidikan akhlak bagi anak. Atas dasar itu penulis memberikan judul dalam penelitian ini: “IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK MENURUT AL-GHAZALI TERHADAP PEMBELAJARAN AKHLAK DI PERSEKOLAHAN”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak bagi Anak menurut al-Ghazali terhadap Pembelajaran Akhlak di Persekolahan?”

Dari fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi landasan pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali?
2. Apa yang menjadi tujuan pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali?
4. Seperti apa materi pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali?
5. Bagaimana implikasi konsep pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali terhadap pembelajaran akhlak di persekolahan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemikiran tentang konsep pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Landasan pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali.
2. Tujuan pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali.
3. Metode pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali.

4. Materi pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali.
5. Implikasi konsep pendidikan akhlak bagi anak menurut al-Ghazali terhadap pembelajaran akhlak di persekolahan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Teoritis

1. Secara konseptual dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan khususnya yang berkaitan dengan ilmu pendidikan agama Islam.
2. Sebagai perluasan bagi semua pihak yang berminat terhadap kajian akhlak.

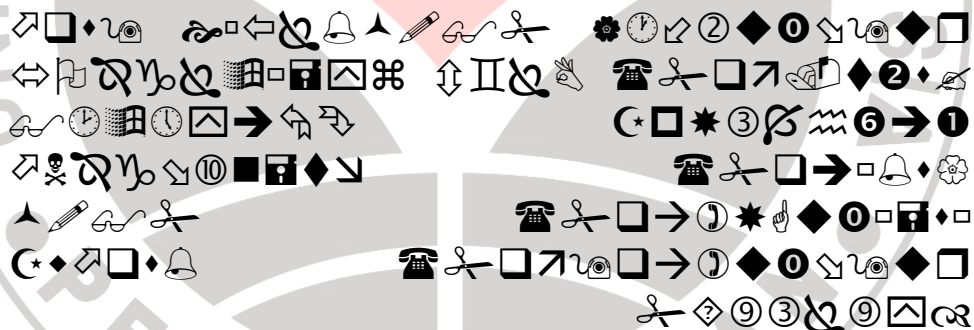
b. Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat mengungkap pengetahuan tentang Konsep Pendidikan Akhlak bagi Anak Menurut al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Akhlak di Persekolahan.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan akademisi (dosen, peneliti, mahasiswa) dan masyarakat pada umumnya.
3. Bagi para guru Pendidikan Agama Islam dan bagi orangtua dapat menjadikannya sebagai bahan acuan dalam implementasi pendidikan akhlak.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Akhlak sangat penting bagi manusia, karena pentingnya akhlak tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam perseorangan tapi juga dalam masyarakat. Dengan akhlaklah kemuliaan manusia akan terukur. Sekiranya akhlak itu telah lenyap dari masing-masing manusia maka kehidupan ini akan kacau balau, tidak akan menentu dan masyarakat akan berantakan, orang tidak akan peduli lagi halal dan haram begitu juga baik dan buruk.

Al-Qurān sebagai pedoman hidup memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak meninggalkan anaknya dalam keadaan lemah, baik lemah akidah maupun lemah akhlak. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam surat al-Nisā' ayat 9 yang berbunyi:



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. al-Nisā’ [4]: 9).

Tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan misi Islam itu sendiri yaitu mempertinggi akhlak menuju akhlak yang mulia sesuai dengan al-Qurān dan sunnah. Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam

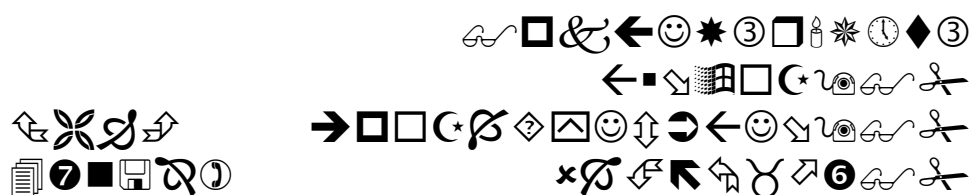
tugas kenabian yang diemban oleh Rasulullah SAW yang terungkap dalam sabda beliau:

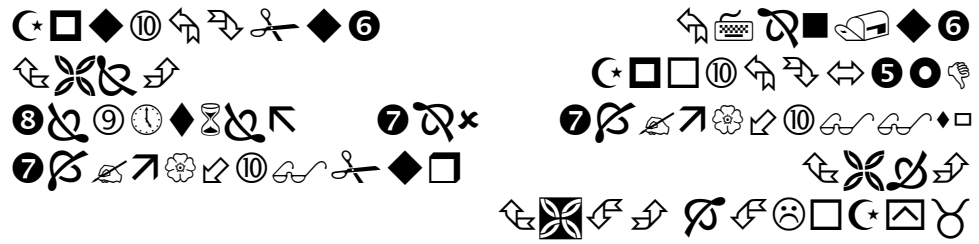
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya Aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Ahmad) (Basri, 2009: 202).

Faktor pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan sejahtera di dunia dan di akhirat. Pendidikan akhlak sebenarnya merupakan rincian dari takwa, oleh karena itu, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia terbiasa melakukan yang baik dan menghindari yang buruk, kemudian yang baik dikerjakan dan yang buruk ditinggalkan dengan niat karena Allah menuju *mardatillah*.

Hamzah Ya'qub (1988: 53-54) dalam bukunya, “Etika Islam”, menyebutkan bahwa tujuan akhlak adalah tercapainya *mardatillah* atau ridha Allah SWT. Ridha Allah itulah yang menjadi kunci kebahagiaan yang kekal dan abadi yang dijanjikan Allah yang dirindukan oleh setiap manusia berimaan. Tanpa ridha Allah maka kebahagiaan abadi dan sejati (surga) tidak akan dapat diraih. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fajr ayat 27-30:





“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku” (Q.S. al-Fajr [89]: 27-30).

Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Selain itu pula mendidik anak merupakan kewajiban orangtua sebagai realisasi dari menjaga amanah dari Allah SWT. (Hamzah Ya'qub, 1988: 91)

Secara sederhana kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

